

INTERKONEKSI PEMILIHAN DAN PERJANJIAN DALAM YESAYA 42:1-9 SEBAGAI DASAR HIDUP MENGGEREJA

Gideon Hasiholan Sitorus

Universitas Kristen Satya Wacana
Magister Sosiologi Agama
Jl. Diponegoro No.52-60, Salatiga, Kec. Sidorejo,
Kota Salatiga, Jawa Tengah 50711
gideonhasiholan0798@gmail.com

Abstract

The narrative of the Servant of the LORD in Isaiah 42:1-9 is a projection that will be realized in the present and future. I define that the Servant of the LORD who experiences the election is the communal Nation of Israel. The purpose of this article is to analyze the Servant of the LORD narrative in Isaiah 42:1-9 through Gerhard von Rad's diachronic analysis, as this method penetrates into the layers of the Old Testament with the aim of revealing Israel's "theological activity" which is one of the most important and interesting activities. The results of this study show that the selection of the Nation of Israel as the mediator was an incomparable gift and was accepted in unquestioning obedience. In this case, the covenant as a form of election will be carried out, first of all, the Israelites as Servants of the LORD must form and experience unity with God, so that the Israelites enjoy God's presence and manifest it holistically in social life with other nations for the stability of a peaceful environment, and in which sinful humanity can serve others by opening the way into fellowship with God, so that even those who are chosen who are rebellious or do not know God will be assured that they will be helped if they are able to rise up and help the outside world through the task of praxis, which is holistic liberation

Keywords: church life, Diachronic, Isaiah 42: 1-9, servant of God

Abstrak

Narasi Hamba TUHAN dalam Yesaya 42:1-9 merupakan sebuah proyeksi yang akan terwujud pada kehidupan kini dan nanti. Penulis menetapkan bahwa Hamba TUHAN yang mengalami pemilihan ialah Bangsa Israel komunal. Artikel ini bertujuan untuk menganalisa narasi Hamba TUHAN dalam Yesaya 42:1-9 melalui analisis diakronis oleh Gerhard von Rad, sebab metode ini menembus sampai kelapisan dari Perjanjian Lama dengan tujuan mengungkapkan "kegiatan teologi" Israel yang merupakan salah satu kegiatan yang

tergolong paling penting dan menarik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan Bangsa Israel sebagai media perantara merupakan anugerah yang tiada tara dan diterima dalam ketaatan tanpa bantahan. Dalam hal inilah perjanjian sebagai wujud pemilihan akan dilaksanakan pertama-tama Bangsa Israel sebagai Hamba TUHAN harus membentuk dan mengalami persekutuan dengan Allah, supaya Bangsa Israel menikmati kehadiran Allah dan mengejawantahkan hal tersebut secara holistik di kehidupan sosial bersama bangsa lain guna stabilitas lingkungan yang damai, dan di dalamnya umat manusia yang berdosa dapat melayani sesama dengan cara membuka jalan ke dalam persekutuan dengan Allah, maka baik yang dipilih bahkan yang memberontak atau yang tidak mengenal Tuhan akan mendapat kepastian bahwa mereka akan ditolong apabila mereka mampu bangkit dan menolong dunia luar melalui tugas praksis, yaitu pembebasan holistik.

Kata Kunci: trauma diakronis, hidup menggereja, hamba TUHAN, Yesaya 42:1-9.

PENDAHULUAN

Dalam Perjanjian Lama (Selanjutnya PL) pemilihan sarat akan penyelamatan dengan adanya suatu kewajiban atau tuntutan yang harus dilakukan, karena inilah titik berangkat bagi ajaran moral dalam PL.¹ Perwujudan pemilihan oleh kedaulatan Allah dalam sejarah tidaklah sederhana, baik secara historis maupun teologis.² Karena Ia memanggil baik individu maupun komunitas yang telah diperbaharui dan menjadi hamba-Nya (Yes. 41:8-9;42:1). Pembaharuan ini menunjukkan suatu kehormatan, kedekatan, dan tempat khusus di dalam progres sejarah penebusan. Seperti halnya dengan Hamba-hamba Tuhan dalam keberagaman di era demokratisasi,³ di mana setiap individu bahkan komunitas yang digerakkan oleh Roh Allah hidup dalam kemuliaan Tuhan dan memberi kesaksian bagi sesama mengenai perbuatan Allah. Karena tiada pemilihan tanpa perjanjian, dengan segala alasan dan segala tujuannya (Kej. 12:1-4 dan Yes. 42:1-8;41:8).⁴ Maka, untuk mewujudkan pemilihan tersebut setiap individu dan komunal harus berupaya mengusahakan dan merealisasikan segala tugas pemilihan tersebut.

Allah berkarya melalui manusia untuk menebus manusia, namun manusia itu hidup sebagai bangsa-bangsa, maka Allah juga mempergunakan satu bangsa sebagai wahana rencana-Nya.⁵ Maka dalam pernyataan Allah dalam pemilihan Bangsa Israel mempunyai arti yang sama dengan tujuan utama dari Inkarnasi Yesus Kristus adalah

untuk menyatakan Allah dengan maksud penyelamatan, karena lebih awal dalam bagian pernyataan Allah untuk suatu penyelamatan, Bangsa Israel disebut lebih dulu sebagai Hamba Tuhan dalam kitab Deutro Yesaya (Yes 41:8-9; 42:1). Berdasarkan pernyataan di atas bahwa Bangsa Israel lebih dulu disebut sebagai Hamba Tuhan ini sesuai dengan adanya bahkan banyak harapan yang ditujukan kepada Raja Cyrus dan juga menyebutnya sebagai “mesias” (Yang Kuurapi, 45:1).

Berdasarkan hal tersebut, terdapat hal yang menimbulkan masalah baik secara teologis maupun historis khususnya pada para penafsir bahkan bagi kalangan Kristen untuk mengetahui siapa Hamba Tuhan yang lain dalam hal ini.⁶ Terkhusus dalam perikop Yesaya 42:1-9, karena adanya perbedaan pendapat mengenai keberadaan Hamba Tuhan dalam kitab Deutro Yesaya ini, dan dalam sejarah nama atau identitasnya Hamba TUHAN tidak disebut.⁷ Hal yang sama dinyatakan Lasor dalam bukunya, bahwa identitas Hamba TUHAN menghasilkan banyak ketidaksepakatan dan kesalahpahaman. Usaha-usaha untuk mengenali Hamba TUHAN itu juga membingungkan dan tidak dapat disimpulkan; Bahkan juga Bloomendal menyatakan bahwa dalam perikop Yesaya 42:1-9 yang dimaksud dengan Hamba Tuhan pada narasi ini memberikan berbagai macam perspektif bagi para penafsir, karena kadang kala Hamba Tuhan disebut sebagai Individu, kelompok atau personifikasi Bangsa Israel, atau bahkan sisa Israel?⁸

Berdasarkan hal tersebut, penulis juga melihat bahwa hal demikian adalah masalah baik dalam teologis maupun historis. Karena hal tersebut menimbulkan perdebatan dan menghasilkan berbagai pandangan yang berbeda akan identitas Hamba Tuhan dalam Yesaya 42:1-9. Namun dalam hal ini, penulis menyatakan bahwa Hamba Tuhan dalam Yesaya 42:1-9 ini adalah Bangsa Israel, dengan memperhatikan perikop-perikop yang ada (Yes 41:8-20).⁹ Kemudian dengan diperkenalkan bahwa hamba-Ku dan orang pilihan-Ku dalam Yesaya 42:1 adalah Bangsa Israel. Hal senada juga dikatakan E. Gerrit Singgih bahwa, dalam Deutro Yesaya (DY) Bangsa Israel dalam keseluruhannya sebagai Hamba merupakan kemungkinan yang paling dapat diterima.¹⁰ Maka Hamba Tuhan dalam Deutro Yesaya ini adalah Bangsa Israel secara kolektif. Inilah *standing point* atau titik pijak penulis mengenai masalah identitas hamba Tuhan dalam Yesaya 42:1-9 ini.

Penulis mengikuti saran Westermann untuk memindahkan fokus permasalahan, dengan memberi perhatian khusus dari “siapa” ke “apa”.¹¹ Maka penulis akan berfokus pada “apa” yang menjadi konsep awal dari pemilihan Bangsa Israel sebagai Hamba Tuhan dalam Yesaya 42:1-9. Permasalahan di atas merupakan daya tarik bagi penulis untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai pemilihan Bangsa Israel, dalam pernyataan-Nya untuk keselamatan seluruh manusia serta adanya tugas panggilan yang menjadi perjanjian.¹²

Namun demikian, hingga saat ini belum ada suatu kesepakatan di antara para penafsir modern dalam usaha mengidentifikasi identitas dan narasi hamba Tuhan ini, hal tersebut mengakibatkan pembacaan terhadap Yesaya 42:1-9 masih dalam proses berkelanjutan dan menjadi penting karena mencakup dasar iman Kristen dan kait kelindan dengan pemilihan bapak leluhur Bangsa Israel. Rentang waktu yang begitu jauh membutuhkan jembatan penghubung antar sejarah sehingga mampu membuka horizon pemahaman. Maka untuk mencapai tujuan tersebut, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis penafsiran diakronis oleh G. von Rad.¹³

Dalam olah interpretasi tersebut penulis memfokuskan penelitian terhadap teks Yesaya 41:1-9 dengan mengikuti proses tinjauan teologis yang terdiri dari mengidentifikasi topik pada Alkitab yang berkaitan dengan penelitian ini dan memperhadapkan topik tersebut pada bagian kitab yang lain dan mendeskripsikan dan mempelajari kata dasar yang sangat berpengaruh dalam topik ini sehingga memperoleh hasil yang disebut dengan temuan dari analisis diakronis dan menghasilkan implementasi dalam konteks kehidupan saat ini.

METODE PENELITIAN

Dalam menyajikan tulisan ini, penulis akan memfokuskan penelitian terhadap teks Yesaya 42:1-9. Penelitian ini ditinjau secara historis melalui metode diakronis oleh G.von Rad. Karena metode ini menembus sampai ke lapisan dari Perjanjian Lama dengan tujuan mengungkapkan “kegiatan teologi” Israel yang merupakan salah satu kegiatan yang tergolong paling penting dan menarik. Selanjutnya dalam memberi jawaban atau permasalahan yang telah dipaparkan, maka penulis menggunakan metode kualitatif induktif dalam teologi sistematika,¹⁴ serta mengikuti proses dari

tinjauan teologis dengan mengidentifikasi bagian-bagian Alkitab yang berhubungan dengan topik yang diteliti khususnya dalam kitab Deutro Yesaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pemilihan Secara Umum

Dalam bukunya, Wismoady Wahono menyatakan bahwa pemilihan itu merupakan inisiatif Allah dan pemilihan itu membutuhkan reaksi berupa jawaban ketaatan. Maka pemilihan itu dimaksudkan untuk sebuah pelaksanaan yang sesuai dengan kehendak-Nya.¹⁵ Selanjutnya, Martin Luther mengemukakan bahwa dalam pemilihan, Tuhan memilih dan juga menolak, secara teologis maupun aksiomatik. Kemudian Luther memahami doktrin Yudaisme tentang pemilihan sebagai sepenuhnya eksklusif, dan dengan demikian menyangkal statusnya sendiri serta semua status orang percaya non-Yahudi lainnya sebagai yang terpilih. Ini, seperti yang lainnya, menjelaskan mengapa hal ini begitu penting baginya.¹⁶ Juga Abineno, mengemukakan bahwa pemilihan adalah suatu sarana yang digunakan oleh Allah dalam melaksanakan, merealisasikan kehendak-Nya.¹⁷

Hal yang sama juga disampaikan oleh Joshua M. Moritz juga berpendapat bahwa pemilihan selalu dipahami sebagai suatu tindakan historis yang konkret dari Allah, kemudian ini menjadi titik awal dan dasar sejarah keselamatan umat-Nya. Dalam Aktualitas pemilihan ini artinya ada konsekuensi dari keputusan bebas Tuhan. Mereka yang terpilih bukan karena mereka layak atau secara inheren lebih berharga daripada yang lain, tetapi mereka dipilih sebagai hasil dari tindakan misterius kasih dan rahmat ilahi.¹⁸

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa pemilihan adalah tindakan yang diprakarsai Allah guna perealisasi kehendak-Nya sehingga objek yang telah Ia pilih, baik individu maupun komunal memiliki kewajiban untuk mengusahakan terjadinya kehendak Allah tersebut. Hal ini menunjukkan bagaimana pentingnya peranan Allah dalam berbagai peristiwa yang dialami. Sehingga dapat dilihat bagaimana Allah sendirilah yang menyatakan masa depan dan bertindak dalam setiap kehidupan mereka yang dipilih.¹⁹

Narasi Pemilihan dalam Alkitab

Narasi pemilihan sangat familiar dalam PL karena identik dengan pengalaman iman Bangsa Israel. Sejarah ini sering disebut sebagai sejarah kudus. Sampai sekarang digambarkan bahwa sejarah kudus tersebut dibatasi mula-mula hanya pada sejarah beberapa orang dan kemudian pada sejarah satu bangsa, yaitu Bangsa Israel. Hanya satu bangsa yang dipilih dan kepada bangsa inilah dikaruniakan pernyataan Allah, seperti yang telah diberikan pada Bangsa Israel. Hanya dengan mengaruniakan pernyataan itu kepada satu bangsa dan dengan mengistimewakan bangsa ini dari semua bangsa yang lain di dunia ini, Allah dapat melangsungkan rencana-Nya dan juga menyelesaikan pekerjaan-Nya untuk keselamatan manusia.²⁰

Alkitab menyatakan bahwa Allah adalah pemilik seluruh bumi (Kel 19:5). Hanya Dialah yang memiliki kebebasan mutlak dalam dunia ini. Maka Ia pun berhak dalam melaksanakan pemilihan dan juga perjanjian tunggal, baik kepada individu kemudian terhadap bangsa-bangsa. Oleh karena itulah segala hubungan yang terjadi antara Allah dan dunia ini bersifat aposteriori, namun dalam kebebasan mutlak-Nya ini, manusia masih mampu untuk mengetahui beberapa hal, dan tidak untuk segala kehendak-Nya.

Pengertian Perjanjian Secara Umum

Menurut Walter Lempp istilah perjanjian adalah istilah dari bermacam-macam lapangan kehidupan manusia yaitu dari kekeluargaan, dari dunia hukum peradilan, dari dunia pertanian dan pertanaman, dari kenegaraan.²¹ Istilah ini menyatakan hubungan antar manusia. Perjanjian begitu menonjol dalam hukum militer atau atau bangsa.

Ben Faber menyatakan bahwa dalam Kitab Suci, perjanjian selalu berhubungan, baik secara vertikal (Pencipta kepada Makhluk, Allah kepada Adam dan Allah kepada Nuh) maupun secara horizontal (Yosua kepada Orang Gibeon; Daud kepada Yonathan; Daud kepada Mefiboset). Maka dalam hal ini jelaslah ada tindak tutur perjanjian yang dilakukan oleh Tuhan dengan cara memanggil segala sesuatu menjadi ada dalam ketergantungan kepada-Nya, namun harus dapat dipahami kembali bahwa dasar dari semua perjanjian Allah ini adalah adanya undangan untuk diterima, dengan konsekuensi.²²

Perjanjian merupakan upaya peneguhan dari adanya hubungan khusus atau komitmen pada perbuatan tertentu yang tidak terjadi secara alamiah, karena ini disertai dengan adanya sanksi-sanksi melalui sumpah yang biasanya dilakukan dalam upacara atau pengesahan yang khidmat. Maka dalam hal ini, perjanjian dapat dimengerti sebagai pekerjaan guna menjelaskan tujuan dari janji tersebut terhadap dunia agar menjadi berkat baik dalam personal maupun komunal.²³ Melalui perjanjian ini Allah menyatakan seperti apakah Dia itu dan mengharuskan diri-Nya untuk melakukan hal tertentu. Tetapi dalam perjanjian ini ada tuntutan yang diberikan-Nya untuk memastikan pertanggung jawaban oleh umat-Nya.²⁴

Narasi Perjanjian dalam Alkitab

Asal mula perjanjian antara Tuhan dan Israel terletak pada *tsedaqah* sebagai tindakan rahmat Tuhan, dan sedangkan struktur perjanjian yang paling jelas adalah dalam standar *mishpat* sebagai keadilan kosmis, kehidupan perjanjian itu sendiri sebagian besar terdiri dari penjelasan yang rumit. Sistem tindakan yang sekarang kita sebut "ritual." Memang, dalam bahasa kita saat ini, ritual dalam bentuk kata sifatnya "ritualistik" paling sering berkonotasi dengan obsesi pada hal-hal kecil, sesuatu yang dirancang untuk mengalihkan perhatian kita dari kenyataan.

Kemudian dalam mempertimbangkan peran kemauan manusia dalam inisiasi dan penerimaan perjanjian sebagai inti masalah, karena perjanjian itu sendiri adalah tindakan yang inisiatifnya dari pencipta. Di satu sisi, dapat dipastikan bahwa seluruh hubungan diprakarsai oleh Tuhan. Dalam satu bagian sangat mencolok, Allah menyatakan bahwa ia "dipaksa" (*hahaziqi be- yadam*). Di sisi lain, persyaratan persetujuan aktif Israel untuk pemilihan Tuhan atas dia dan perjanjian dengannya disajikan sebagai sesuatu yang pasti.

Pemilihan Bapak Leluhur sebagai Permulaan

Levenson mengatakan bahwa dalam permulaan, Allah memilih para bapak leluhur dan mengambil segala jaminan yang lazim, serta menimbulkan dalam hati mereka kerelaan untuk melaksanakan kehendak dan menerima firman-Nya. Allah memanggil mereka dari antara sanak saudara; menyatakan diri-Nya kepada mereka; mengikat perjanjian dan menepati janjinya untuk memberikan suatu keturunan yang

besar dan tanah sebagai milik mereka.²⁵ Pemilihan para bapa leluhur Israel menunjukkan bagaimana pentingnya peranan Allah dalam berbagai peristiwa yang dialami mereka. Sehingga dapat dilihat bagaimana Allah sendirilah yang menyatakan masa depan dan bertindak dalam kehidupan mereka. Pemilihan Allah berkenaan bagi para leluhur mereka merupakan salah satu dasar dan dapat disebut sebagai pelengkap akan pokok-pokok kepercayaan Israel.²⁶

W.S LaSor menyatakan bahwa sejarah bapak-bapak leluhur dimulai dengan pemanggilan dan pemilihan Abraham. Pemilihan dan pemanggilan tersebut bersifat mendadak dan digambarkan dengan singkat saja. Pemanggilan itu datang pada Abraham begitu saja, tanpa petunjuk waktu, tempat atau cara komunikasi. Permulaan baru yang tiba-tiba ini sangat menekankan panggilan itu dan juga memperlihatkan bahwa inilah bagian yang penting untuk seluruh sejarah bapak leluhur.²⁷ Hinson F David menyatakan bahwa, pemanggilan Abraham merupakan suatu langkah di dalam persiapan perjanjian Allah dan bukti bahwa Allah hadir serta memegang peran utama dalam membentuk Israel sebagai bangsa.²⁸ Proses ini merupakan proses berkelanjutan dari karya Tuhan, mempersiapkan sebuah bangsa oleh karena kesempurnaan dan citra Allah dalam pencipta telah hancur Akibat dosa. Setelah pemanggilan Abraham kemudian dilanjutkan dengan kelahiran Ishak (Kej 21:1-7) dan Yakub (Kej 25:19-26) sampai kepada keduabelas anak Yakub yang menjadi nenek moyang dua belas suku Israel (Kej 29:31-30:24). Orang-orang inilah yang dikenal dengan sebutan Bapa-bapa Leluhur (Patriarkh). Selanjutnya Bangsa Israel percaya bahwa mereka bisa mengenal Allah yang benar melalui para Bapa-bapa Leluhur tersebut, dan iman para Bapa leluhur inilah yang menjadi awal-mula dan benih iman bagi Bangsa Israel.

Maka pemilihan Allah akan Israel dilaksanakan melalui dua tindakan yang saling berkaitan dan juga saling melengkapi yaitu :

- A. Allah memilih Nuh dengan kasih karunia, dengan menyelamatkan atau mengecualikan Nuh beserta keluarganya dari hukuman air bah.
- B. Allah memilih Abraham dengan cara memanggilnya dari Ur-Kasdim, kemudian Allah mengadakan suatu perjanjian yang kekal dengan keturunannya, dan menjanjikan bahwa keturunannya akan menjadi berkat bagi seluruh bumi (Kej. 13:31-12:7)

C. Allah memilih keturunan Abraham dengan melepaskan mereka dari perhambaan di Mesir, membawa mereka keluar melalui Musa.

David F Hinson mengatakan tiap tindakan pemilihan ini diterangkan juga sebagai suatu panggilan Allah, yaitu dalam kedaulatan-Nya Allah berfirman dan menentukan kejadian sedemikian rupa, supaya melaluinya Ia memanggil pertama Abraham, dan kemudian keturunannya untuk mengakui Dia sebagai Allah mereka dan hidup sebagai umat-Nya (Yes. 51:2; Hos. 11:1). Orang Israel menalar kedua tindakan sebagai permulaan pemilihan sebagai penciptaan Bangsa Israel (Yes. 43:1; Kis. 13:7).

Pemilihan terhadap Bangsa Israel

Sepanjang sejarah dalam PL, kita selalu membaca mengenai 12 suku Israel dan adanya jatah tanah, dan bahkan dalam Perjanjian Baru, 12 murid dan 12 pintu gerbang Yerusalem baru (Why 12:12) mencerminkan hal yang sama. Herbert Wolf menyatakan bahwa nama-nama ke-12 suku bangsa tersebut menunjuk hanya kepada kelompok-kelompok dan bukan kepada individu.²⁹ Maka Israel digunakan untuk menyebut keduabelas suku, yang menurut asal usulnya dari Yakub, yang disebut juga Israel (Kej. 32:28).³⁰

Israel berasal dari bahasa Ibrani yaitu *yisra'el*, 'Allah bergumul', yakni nama baru yang diberikan Allah kepada Yakub sesudah malam pergumulan nya di Pniel. Israel adalah nama yang dipilih sebelum bangsa itu sendiri ada. Dengan pemberian 'nama' itu si penyandang nama harus taat, takluk, tunduk, patuh dan mengabdikan sepenuhnya kepada rencana Allah.³¹ Menurut tradisi yang paling awal, umat Israel adalah orang asing di tanah Mesir.³² Alkitab juga menyatakan bahwa mereka berasal dari Mesopotamia. Kedua belas suku Israel bermigrasi ke Mesir selama masa paceklik. Pada mulanya mereka hidup makmur di Mesir, tetapi keadaan itu merosot tajam dan mereka menjadi budak.

Berita Alkitab mengenai sejarah Israel sebagai bangsa pilihan dimulai dengan panggilan Allah kepada Abraham untuk menjadi bapa dari suatu bangsa baru (Kej. 12:1-3). Mengapa Allah memilih Abraham? Sedangkan Abraham tidak selalu baik, terbukti untuk menyelamatkan dirinya sendiri ia menipu Firaun dari Mesir dan Abimelekh dari Gerar menyebut Sara sebagai adiknya (Kej. 12:11-13; 20:2-12). Allah

tidak memilih yang paling baik, tetapi memilih mereka yang dimaksudkan untuk dijadikan paling baik.³³

Horst Dietrich Preuss menyatakan bahwa dalam PL aktivitas pemilihan Allah mengarah pada hubungannya dengan Israel dan hubungan ini merupakan permulaan dan landasan dasar, dan dalam PL mengetahui bahwa pemilihan semacam itu merupakan masalah iman, karena Israel harus berorientasi terutama pada sejarah. Dalam sejarah, Israel mengalami Allah dan dalam pengalaman historis tentang Allah inilah Israel sampai pada kemungkinan dan keharusan untuk percaya pada-Nya.³⁴

Selanjutnya, John Rogerson mengemukakan bahwa dalam Perjanjian Lama mengandung banyak kisah yang menceritakan sejarah Bangsa Israel. Bahkan memang Perjanjian Lama kadang-kadang dikritik, karena terlalu banyak berisi sejarah! Dari keenambelas kitab Perjanjian Lama yang pertama dalam urutannya dalam Alkitab kita (Kejadian sampai Nehemia) hanya Imamat, Ulangan dan Rut tidak begitu banyak memberi sumbangan bagi sejarah Bangsa Ibrani dari masa Abraham (sekitar 1750) dan mengingat kenyataan bahwa antara sepertiga sampai setengah bagian Perjanjian Lama berkaitan langsung dengan sejarah Israel.³⁵

Suatu Analisis Diakronis dalam Narasi Hamba TUHAN Studi Kata *baʿar* (Pemilihan)

Dalam ilmu teologi penggunaan kata *baʿar* ini secara spesifik sarat akan penekanannya dalam kitab Deutronomi sebanyak 29 kali dan dalam Deutro-Yesaya 7 kali dan yang terakhir dalam kitab Mazmur sebanyak 9 kali. Ketika kata pemilihan digunakan dalam teks ini tidak suatu pengenalan akan asal kata tersebut, sebagai tambahan dalam Perjanjian Lama.

Jeff Bener menyatakan bahwa kata *baʿar* berasal dari kata *bhhr*, yang artinya “memilih, terpilih, dan pilihan” sementara kata *baʿar* itu sendiri adalah kata kerja, perfek maskulin tunggal, yang artinya “Memilih, dipilih, terpilih, diterima”.³⁶ Senada dengan hal tersebut Brown, Driver dan Briggs juga menjelaskan bahwa kata *baʿar* merupakan pilihan Ilahi terhadap orang-orang Israel (Yes 41:8; 43:10) kemudian dalam II Sam 10:9 dikatakan bahwa kata *baʿar* artinya dipilih.³⁷

Kemudian Spinoza menyatakan bahwa *baḡar* merupakan suatu dasar guna terjadinya penebusan dan penyelamatan. Bagi Spinoza Tuhan adalah dasar utama dalam pemilihan, karena Tuhan dipahami sebagai penyebab yang berkorelasi melalui pemilihan ini, bahkan dalam pemilihan ada fakta metafora dimana tidak ada penjelasan yang bermaksud bahwa Tuhan memiliki pilihan lain. Maka dalam pemilihan ini Tuhan sendiri terbebas (Tidak dipengaruhi) dari berbagai pihak luar. Tuhan tidak bebas dari segalanya melainkan keabadian kekal yang tidak berubah.³⁸

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan dari beberapa ahli mengenai arti dan akar kata *baḡar* ini, penulis menyimpulkan bahwa pengertian kata *baḡar* dapat bervariasi namun sesuai dengan konteks penggunaannya dan juga tujuannya. Akan tetapi, dalam kitab Deutro Yesaya pengertian *baḡar* akan lebih jelas karena *baḡar* atau pemilihan adalah suatu keputusan yang menghasilkan suatu tuntutan yang telah disediakan berupa perjanjian guna terjadinya tujuan akhir yang akan terpenuhi kelak.

Penggunaan Kata *baḡar*

Botterweck menjelaskan penggunaan kata *baḡar* dalam Perjanjian Lama hanya digunakan dalam sejarah tradisi keagamaan. Namun penggunaan kata *baḡar* tidak dapat dibedakan baik dalam dunia sekuler atau keseharian maupun dalam tradisi keagamaan karena kedua hal tersebut merupakan sebuah pilihan yang telah dipikirkan dengan baik dan juga dengan pertimbangan.³⁹

Kata *baḡar* digunakan dalam konteks tradisi keagamaan, yaitu dengan tujuan pernyataan keselamatan dari TUHAN (Yes. 42:1) yang artinya Hamba Tuhan yang dipilih tersebut sebagai pilihan TUHAN. Kemudian dalam 1 Sam 2:28 dijelaskan bahwa individu yang dipilih dengan pertimbangan guna untuk melakukan suatu tujuan, yaitu pengorbanan dan pilihan tersebut dilakukan oleh-Nya. Selanjutnya dalam hal ini nabi Deutro Yesaya dipilih dengan tujuan keselamatan yang akan diterima oleh Bangsa Israel atas janji yang diberikan kepada imam, guna memberi penghiburan kepada orang sengsara dan juga untuk memberitakan keselamatan yang dari-Nya kepada umat Allah seluruhnya, yang tadinya dialamatkan kepada perorangan atau individual dalam menghadapi kesulitan-kesulitan pribadi mereka.⁴⁰

Studi Kata *Berith* (Perjanjian)

Istilah *Berith* memiliki arti Perjanjian. Menurut Harris, et als dalam *Theological Wordbook of the OT*. Kata *Berith* berasal dari akar kata בְּרִית (brh); kata b^{er}it memiliki beberapa arti, antara lain ialah “Negara/Bangsa”, “Perjanjian”. Studi akar kata *Berith* tidak pasti, bisa jadi kata itu memiliki hubungan dengan kata Akkadian “Burrū” yang berarti “Untuk memastikan sebuah situasi hukum pernyataan akan sumpah”. kata itu juga memiliki kaitan dengan kata Akkadian “birtu” yang memiliki arti “mengikat”.

Selanjutnya L. Kohler menyatakan bahwa kata *Berith* memiliki kaitan dengan akar kata brū, akar kata ini digunakan sebagai sebuah kata kerja maupun kata turunannya, tetapi tindakan yang berkaitan dengan perjanjian menggunakan ungkapan “untuk membuat perjanjian” (Kej. 15:18). Perjanjian sebagai Perundingan dan persetujuan antara dua bangsa atau individu yang saling memahami dasar dari kedua pihak adalah sama atau salah satunya lebih berkuasa daripada yang lainnya.

BDB sendiri berpendapat bahwa *Berith* memiliki arti “Perjanjian” serta memiliki beberapa arti seperti “pakta”, “persekutuan”, dan “perkumpulan” kata ini juga merupakan sebuah tata cara atau persetujuan yang bersifat dasar untuk hanya melayani TUHAN saja.⁴¹ Seiring dengan hal ini Koehler-Baumgartner juga memberikan arti yang tidak jauh berbeda terhadap akar kata *berith* yaitu “persetujuan” dan “perjanjian”, “Kesepakatan”, “Kontrak”, sehingga kata ini menjadi *berithu* yang memiliki arti “antara dua akan ada persetujuan” dan akar ini ini juga didukung oleh Preuss yang mengatakan bahwa *berith* memiliki arti “Perjanjian” dan “Kewajiban”.

Kata *berith* ini menekankan “perjanjian” harus dijaga dan dipatuhi. Beberapa ahli mengatakan bahwa *berith* terkadang bersifat monergesik, dengan demikian hal ini berarti janji sepihak yang tidak bersyarat.⁴² Pandangan ini ditentang oleh Eichrodt and Kline. Walaupun demikian, pemikiran ini didukung oleh J. Begrich, dan Murray Menyatakan bahwa setiap Orang di dalam Perjanjian lama terikat dalam komitmen yang memiliki sanksi apabila diabaikan. Maka, hukum dan janji merupakan aspek yang dimiliki Tuhan terhadap umat-Nya untuk tidak saling menjatuhkan.

Penggunaan Kata *Berith*

Eichrodt menyatakan bahwa “Perjanjian” adalah konsep utama dan inti dari Perjanjian Lama, menurutnya konsep perjanjian membuktikan Agama Bangsa Israel yang bersejarah.⁴³ Dalam pelaksanaannya, perjanjian dilaksanakan dengan menyiapkan sebuah batu sebagai tanda perjanjian sudah dibuat antara dua rumah atau negara (Yakub dan Laban Kej 31:44-47).⁴⁴ Di kedua belah pihak seruan dilakukan kepada yang Maha Kuasa (Tuhan) sebagai saksi bahwa perjanjian tidak dapat diubah. seperti dalam kasus Sinai ketika Yakub dan Laban mempersembahkan korban di gunung dan makan bersama (Kej 31:54-55). Tanda-tanda lain yang dijadikan sebagai segel, seperti pada pernikahan diantar dua kerajaan (1 Raj 9:16). Tradisi ini banyak digunakan sebagai tanda untuk perjanjian seperti Abraham and Amorites (Kej 14:13); Edom and Sekutunya (Obaja 7).

Analisis Historis (Sejarah Tradisi)

Pembuangan dalam pengertian yang sesungguhnya adalah kegagalan teologi Deutronomis tentang sejarah dengan sentrismenya atas Israel. Bagi Israel, ini adalah suatu dislokasi sosio-politis dan suatu kekacauan keagamaan dan juga teologis. Maka dalam hal ini fokus historis perikop Yesaya 41:1-9 yaitu mencerminkan jenis sejarah yang transposisional dimana hal ini terbentuk pada saat masa pembuangan terjadi. Berdasarkan hal inilah terwujud suatu hubungan dimana Bangsa Israel akan memiliki tanggung jawab terhadap bangsa-bangsa lain. Kemudian melalui sejarah Israel inilah terjadi sejarah yang baru dan juga memuat suatu pengakuan bahwa tanpa bangsa-bangsa lain Israel tidak dapat menjelaskan sejarah dunia.

Berdasarkan hal tersebutlah kitab Deutro Yesaya mengambil langkah berani dari sentrisme Israel ke pandangan yang jauh lebih luas tentang bangsa-bangsa. Dalam hal ini Deutro Yesaya telah mencapai lompatan iman dalam cara yang amat tidak lazim. Nabi Deutro Yesaya tidak mulai dengan usul pembaharuan monarki, dan tidak berusaha memulihkan mesianisme dalam pengertian keagamaan politis. Apa yang telah dilakukan nabi ini ialah masuk ke akar keberadaban manusia, yaitu penderitaan. Dengan adanya konsepsi Hamba yang Menderita, gambaran inilah yang mencengkrum iman dan teologisnya.⁴⁵

Maka penulis menyimpulkan bahwa kitab Deutro Yesaya sudah mengalihkan transposisi dari doktrin Deutronomis yang tinggi mengenai Allah ke teologi yang rendah hati dari Allah yang menderita, sejarah kemuliaan telah menyerah kepada sejarah penderitaan atau dengan kata lain, Allah yang militant digantikan dengan Allah yang turut menderita. Kemudian sejarah tradisi kitab Deutro Yesaya ini membawa hal baru bahwa Allah memperhadapkan sejarah dunia dengan adanya hubungan antara bangsa-bangsa dan seluruh umat manusia dan sejarah pemilihan yang ada dalam Yesaya 42:1-9 merupakan Allah yang benar-benar universal karena dalam rencana keselamatan di masa depan ini jauh lebih besar daripada masa depan nasional bangsa Israel, maka benarlah bahwa Allah menyatakan keselamatan bukan terkhusus kepada suatu bangsa saja, namun meliputi seluruh ciptaan (45:5). Akhirnya, sentrisme Israel akan meluas ke ranah sejarah yang membuat Israel tidak mampu melihat tempat positif maupun makna negatif dari bangsa-bangsa lain di dalam karya penciptaan dan penebusan Allah.

Hidup Menggereja dalam Kepelbagian Tradisi Iman di Indonesia

Dalam pemilihan sangat jelas akan adanya maksud dan juga tujuan tertentu yang diharapkan terjadi di masa yang akan datang, ini berupa kesepakatan namun sarat akan sebuah paksaan. Berdasarkan hal ini baik individu bahkan Bangsa secara komunal yang dipilih memiliki tanggung jawab untuk merealisasikan tugas atas pemilihan tersebut, bahkan dapat dikatakan mereka yang dipilih supaya melayani dan bukan supaya dihormati. Rowley menyatakan bahwa pemilihan di sini jangan diartikan sebagai tanda favoritisme ataupun sebagai tanda bahwa Israel bahkan individu yang dipilih lebih superior dibandingkan dengan yang lain. Setiap individu/komunal dipilih harus membuang segala kepentingan diri sendiri untuk hidup sesuai dengan apa yang Allah kehendaki.

Maka dari itu dalam Yesaya 42:1-9, baik Koresy dan yang lain bahkan Bangsa Israel sebagai komunal yang dipilih sebagai Hamba Tuhan memiliki kewajiban, yaitu: *Pertama* untuk menunjukkan apa yang telah Tuhan perbuat untuk membela umat-Nya. Sering kali ini dikaitkan dengan *Mishpat lagoyim* (42:1). Berarti ada pelaksanaan keadilan atas apa yang telah diperbuat bangsa-bangsa lain terhadap Israel. Tugas Hamba di sini adalah mengembalikan neraca keadilan kepada kedudukannya semula

dengan jalan melakukan pembalasan terhadap musuh-musuh Israel.⁴⁶ *Kedua*, untuk menunjukkan apa yang telah Tuhan perbuat bagi kepentingan umat-Nya. Di mana umat yang telah diselamatkan memperlihatkan kepada dunia bahwa mereka akhirnya dibenarkan oleh Tuhan.

Mengingat heterogenitas di kehidupan sosial bangsa Indonesia bukanlah hal yang baru dimulai, melainkan telah melalui berbagai proses sejarah yang sangat kompleks. Fenomena ini membentuk wajah sosial masyarakat yang dipenuhi dengan keberagaman, baik agama, budaya dan tradisi. Hal tersebut tentu saja memiliki berbagai konsekuensi, salah satunya ialah hadirnya peristiwa yang sarat akan ketegangan antar individu, komunitas bahkan lembaga sekalipun. Tidak dapat dipungkiri bahwa hal demikian, mampu menghantar pada perpecahan bangsa. Maka langkah preventif harus diupayakan terus menerus untuk menjaga asa, yaitu kesatuan Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut penulis menyimpulkan, bahwa perubahan situasi yang dialami oleh Hamba Tuhan, ini merupakan pemulihan (restorasi) dan kebangkitan. Namun dalam hal ini kebangkitan yang dimaksudkan ialah adanya perubahan nasib Bangsa Israel dari pembuangan ke pembebasan, maka pemulihan si Hamba yang akan hidup normal kembali, bebas dari penyakit dan juga penindasan dan akan mempunyai keturunan dan umur panjang. Inilah yang menjadi pengharapan oleh Israel mengenai kehidupan manusia secara individual bahkan secara kolektif.

Maka dalam hal ini penulis menyatakan bahwa tugas dan tanggung jawab dari pemilihan individu/komunal akan sangat dinantikan, karena adanya inisiatif Allah yang memilih dan Ia memberikan jaminan akan perubahan dalam masa kesulitan sekalipun. Kemudian kepada mereka yang dipilih akan mendapat kepastian bahwa mereka akan ditolong apabila mereka mampu bangkit dan menolong dunia luar di sekitar mereka. Inilah yang menjadi pelayanan sosial yang harus dinyatakan mereka yang dipilih-Nya, pelayanan kepada mereka yang lemah dan tidak berdaya bukannya akan membuat mereka yang dipilih menjadi lemah dan tidak berdaya, tetapi justru sebaliknya, menjadi tetap kuat.

Orang Kristen harus mampu memahami panggilan akan dirinya sendiri karena setiap individu yang mampu menyadari akan hal tersebut pasti mampu menerangi kegelapan dunia dan mau melakukan tugas yang telah diberikan Tuhan kepadanya

yaitu menyatakan damai sejahtera dari Allah. Jadi, orang yang telah dipilih atau Hamba Tuhan merupakan sebuah anugerah dari Tuhan. Baiklah kita semua umat manusia mau dan sadar akan tugas Hamba Tuhan itu karena hal tersebut merupakan tanggung jawab kita yaitu melakukannya dengan tidak ada rasa terpaksa, penuh kesabaran, setia, rela menderita demi kemuliaan Tuhan, dan taat dalam panggilannya. Inilah dasar hidup menggereja.

Endnotes :

- ¹ J.H . Christopher Wright, *Hidup Sebagai Umat Allah : Etika Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 19.
- ² W.S Lasor, *Pengantar Perjanjian Lama 1 : Taurat Dan Sejarah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 166.
- ³ Willem Van Gemeren, *Penginterpretasian Kitab Para Nabi* (Surabaya: Momentum, 2007), 294.
- ⁴ Van Gemeren, 261.
- ⁵ Van Gemeren, 264.
- ⁶ W.S Lasor, *Pengantar Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 291.
- ⁷ Wismoody Wahono. S, *Disini Kutemukan : Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 254–55.
- ⁸ J Bloomendal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 144.
- ⁹ Van Gemeren, *Penginterpretasian Kitab Para Nabi*, 294.
- ¹⁰ Emanuel Gerrit Singgih, *Dunia Yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 4.
- ¹¹ Claus Westermann, *Isaiah 40-66* (Philadelphia: Published by The Westminster Press, 1987), 93.
- ¹² Elkana Chrisna Wijaya, “Deskripsi Hamba Yang Menderita Menurut Yesaya 52:13-53:12,” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2019): 103, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v2i2.38>.
- ¹³ Stevri Indra Lumintang, *Theology Penelitian Dan Penelitian Teologis* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016), 141.
- ¹⁴ Lumintang, 142. Metode kualitatif induktif ialah metode yang menghasilkan materi teologi yang bersifat mendasar (basic foundational), menyeluruh (Compeherensive), menyatu-padu (Intergrative).
- ¹⁵ Wahono. S, *Disini Kutemukan : Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab*, 95–96.
- ¹⁶ Jon D Levenson, “The Call of Abraham : Essays on the Election of Israel” (Indiana, 2013), 281.
- ¹⁷ Ch J.L Abineno, *Pokok-Pokok Penting Dari Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 71.
- ¹⁸ Joshua M Moritz, “Evolution, the End of Human Uniqueness, and the Election of the Imago Dei,” *Theology and Science Journal* 9 (2011): 307–39.
- ¹⁹ Sostenis Nggebu et al., “Kesetiaan Nabi Yesaya Dan Relevansinya Bagi Pengabdian Hamba Tuhan Masa Kini” 5, no. 2 (2022): 5.
- ²⁰ F.L Bakker, *Sejarah Kerajaan Allah 1: Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 93.
- ²¹ Walter Lempp, *Tafsiran Alkitab : Kitab Kejadian 5:1-12:3* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 102.
- ²² Ben Faber, “Covenant and Pedagogy,” *Jurnal Sagepub International Journal of Christianity & Education*, 2020, <https://doi.org/DOI: 10.1177/2056997120919765>.
- ²³ Walter Eichrodt, *Theology Of The Old Testament*, 2nd ed. (London: SCM PRESS LTD, 1972), 71.
- ²⁴ Andrew E. Hill and John H Walton, *Survey Perjanjian Lama* (Surabaya: Gandum Mas, 2019), 24–25.
- ²⁵ Christoph Barth, *Theologia Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988), 71.
- ²⁶ Barth, 88.
- ²⁷ Lasor, *Pengantar Perjanjian Lama 1 : Taurat Dan Sejarah*, 163.

- ²⁸ David. F Hinson, *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 66.
- ²⁹ Wolf Herbert, *Pengenalan Pentateukh* (Surabaya: Gandum Mas, 2004), 160.
- ³⁰ Browning F, W. R, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 158.
- ³¹ Pardomuan Munthe, "Allah Memilih Abraham," *Jurnal Teologi STT Abdi Sabda Medan* 10 (n.d.).
- ³² F, W. R, *Kamus Alkitab*, 158.
- ³³ Richard Wurmbrand, *100 Permenungan Dibalik Terlai Besi* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 2006), 204.
- ³⁴ Horst Dietrich Preuss, *Old Testament Theology* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1927), 37.
- ³⁵ John Rogerson, *Studi Perjanjian Lama Bagi Pemula* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 44.
- ³⁶ Jeff A Bener, *The Ancient Hebrew Lexicon Of The Bible* (Pennsylvania: University Of Pennsylvania, 2005), 305.
- ³⁷ Briggs Brown, Driver, *The Enhanced Brown, Driver Dan Briggs Hebrew and English Lexicon* (Oxford: Clarendon Press, 2000), 308.
- ³⁸ David Novak, *The Election of Israel: The Idea of the Chosen People* (Cambridge: Published by the Press Syndicate of the University of Cambridge, 2003), 14.
- ³⁹ G Johannes, Botterweck, *Theological Dictionary of The Old Testament Volume II* (New York: W.B Eerdmans Publishing, 1999), 75.
- ⁴⁰ Jannen Pangaribuan, "Pilihan Allah Atas Israel: Masih Relevankah Di Masa Kini?," *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (2021): 111–21, <https://doi.org/10.55626/jti.v1i2.9>.
- ⁴¹ Brown, Driver, *The Enhanced Brown, Driver Dan Briggs Hebrew and English Lexicon*, 309.
- ⁴² Brown, Driver, 309.
- ⁴³ Eichrodt, *Theology Of The Old Testament*, 36–37.
- ⁴⁴ Julian Frank Rouw, "Kajian Konseptual Tentang Pemilihan Allah Dalam Roma 9," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 170, <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i2.76>.
- ⁴⁵ James Muilenberg, *The Book of Isaiah Chapters 40-66* (Nashville: Abingdon, 1956), 413.
- ⁴⁶ Singgih, *Dunia Yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, Ch J.L. *Pokok-Pokok Penting Dari Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Bakker, F.L. *Sejarah Kerajaan Allah 1: Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Barth, Christoph. *Theologia Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988.
- Bener, Jeff A. *The Ancient Hebrew Lexicon Of The Bible*. Pennsylvania: University Of Pennsylvania, 2005.
- Bloomendal, J. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Brown, Driver, Briggs. *The Enhanced Brown, Driver Dan Briggs Hebrew and English Lexicon*. Oxford: Clarendon Press, 2000.

- Eichrodt, Walter. *Theology Of The Old Testament*. 2nd ed. London: SCM PRESS LTD, 1972.
- F, W. R, Browning. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Faber, Ben. "Covenant and Pedagogy." *Jurnal Sagepub International Journal of Christianity & Education*, 2020. <https://doi.org/DOI:10.1177/2056997120919765>.
- Gemeran, Willem Van. *Penginterpretasian Kitab Para Nabi*. Surabaya: Momentum, 2007.
- Herbert, Wolf. *Pengenalan Pentateukh*. Surabaya: Gandum Mas, 2004.
- Hill, Andrew E., and John H Walton. *Survey Perjanjian Lama*. Surabaya: Gandum Mas, 2019.
- Hinson, David. F. *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Johannes, Botterweck, G. *Theological Dictionary of The Old Testament Volume II*. New York: W.B Eerdmans Publishing, 1999.
- Lasor, W.S. *Pengantar Perjanjian Lama 1 : Taurat Dan Sejarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- . *Pengantar Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Lempp, Walter. *Tafsiran Alkitab : Kitab Kejadian 5:1-12:3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Levenson, Jon D. "The Call of Abraham : Essays on the Election of Israel." Indiana, 2013.
- Lumintang, Stevri Indra. *Theology Penelitian Dan Penelitian Teologis*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016.
- Moritz, Joshua M. "Evolution, the End of Human Uniqueness, and the Election of the Imago Dei." *Theology and Science Journal* 9 (2011): 307–39.
- Muilenberg, James. *The Book of Isaiah Chapters 40-66*. Nashville: Abingdon, 1956.
- Munthe, Pardomuan. "Allah Memilih Abraham." *Jurnal Teologi STT Abdi Sabda Medan* 10 (n.d.).
- Nggebu, Sostenis, Viceta Pomida Agustina, Sekolah Tinggi, Teologi Saint, and Paul Bandung. "Kesetiaan Nabi Yesaya Dan Relevansinya Bagi Pengabdian

- Hamba Tuhan Masa Kini” 5, no. 2 (2022).
- Novak, David. *The Election of Israel: The Idea of the Chosen People*. Cambridge: Published by the Press Syndicate of the University of Cambridge, 2003.
- Pangaribuan, Jannen. “Pilihan Allah Atas Israel: Masih Relevankah Di Masa Kini?” *Jurnal Teologi Injili* 1, no. 2 (2021): 111–21. <https://doi.org/10.55626/jti.v1i2.9>.
- Preuss, Horst Dietrich. *Old Testament Theology*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1927.
- Rogerson, John. *Studi Perjanjian Lama Bagi Pemula*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Rouw, Julian Frank. “Kajian Konseptual Tentang Pemilihan Allah Dalam Roma 9.” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 170. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i2.76>.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dunia Yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Wahono. S, Wismoody. *Disini Kutemukan : Petunjuk Mempelajari Dan Mengajarkan Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Westermann, Claus. *Isaiah 40-66*. Philadelphia: Published by The Westminster Press, 1987.
- Wijaya, Elkana Chrisna. “Deskripsi Hamba Yang Menderita Menurut Yesaya 52:13-53:12.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2019): 103. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v2i2.38>.
- Wright, J.H . Christopher. *Hidup Sebagai Umat Allah : Etika Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Wurmbrand, Richard. *100 Permenungan Dibalik Terlai Besi*. Yogyakarta: Yayasan Andi, 2006.